

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Film “Geger Perikoloso” berupaya menguak emosi tokoh dan memaparkannya dalam bentuk film lewat gaya Sinema Impresionisme. Penonton diajak menjadi Koesno dan bersama Koesno yang menjadi tokoh utama. Karena menggunakan gaya Sinema Impresionisme, penceritaan film hanya terbatas pada Koesno. Karena keterbatasan sudut pandang, repetisi naratif kerap terjadi dalam pengolahan cerita ini. Di sisi lain, keterbatasan sudut pandang memungkinkan riset dan representasi yang tajam pada subjek yang diangkat. Maka dari itu, riset terhadap psikologi dan kehidupan sosial karakter menjadi sentral dalam pembuatan film dengan gaya Sinema Impresionisme.

Gaya Sinema Impresionisme yang diterapkan dalam film ini merupakan gaya adopsi dari Gerakan Sinema Impresionisme. Adopsi ini memungkinkan adanya penggunaan teknik sinematik yang pernah digunakan gerakan sinema impresionisme Prancis, dan juga teknik sinematik yang belum pernah digunakan namun punya benang merah yang sejalan dengan paradigma gerakan.

Gagasan Sinema Impresionisme dalam film ini dibentuk berdasarkan interpretasi emosi yang karakter utama rasakan. Lewat sinematografi, Gaya Sinema Impresionisme muncul untuk menangkap sudut pandang impresi karakter utama terhadap dunia cerita yang dibangun. *Editing* menangkap bagaimana karakter utama merasakan dunia secara temporal maupun spasial. Sedangkan penataan suara menekankan pada imajinasi suara-suara yang didengar, mengganggu, dan menggugah karakter utama. Seluruh gagasan tersebut berhasil dieksekusi dalam film ini.

Keberhasilan penceritaan emosi karakter juga tidak luput dari aspek-aspek sinematik non impresionisme pendukung. Perwujudan emosi karakter juga dibantu pemilihan lokasi, penataan artistik, penataan lampu, *blocking* dan *staging*, serta pembuatan musik ilustrasi dan skoring. Seluruh elemen tersebut turut membantu elemen utama gaya Sinema Impresionisme untuk menyajikan rasa penceritaan yang simpatik pada perjuangan karakter utama.

Keberhasilan sebuah penyutradaraan dalam film tidak lepas dari eksekusi konsep-konsep yang digagas dan dibentuk pada masa pra produksi. Sutradara punya tanggung jawab yang berat untuk memberikan arahan yang jelas kepada kerabat produksi film sehingga gagasan tersebut dapat menjadi kenyataan.

B. Saran

Dalam membuat film yang mempunyai basis estetika sebuah gerakan yang pernah didokumentasikan (dalam hal ini Sinema Impresionisme), seorang sutradara memerlukan referensi literasi media film yang tepat. Literasi media film tersebut dapat berupa tontonan dan juga bacaan. Setelah memahami estetika dasar gerakan tersebut, sutradara memerlukan kreativitas dan *statement* agar film yang dibuat terlepas dari keterikatan atas aturan-aturan basis estetika yang dijadikan inspirasi film.

Sutradara juga memerlukan kedekatan dan riset konteks sosial, ekonomi, dan sejarah untuk membuat film yang membawa narasi isu. Dalam hal ini, isu tragedi '65 yang direpresentasikan perlu dibarengi dengan pemahaman konteks geografis, pengalaman korban, serta fakta dan data yang telah didokumentasikan oleh sejarawan terdahulu. Kedekatan dan riset ini akan sangat berguna untuk mempertanggungjawabkan karya dan pilihan-pilihan estetika yang sutradara ambil ketika karya ditonton oleh khalayak banyak, khususnya orang-orang yang direpresentasikan dalam film.